

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia di kenal sebagai negara maritim karenanya memiliki wilayah perairan lebih luas daripada daratan. Selain itu Indonesia sebagai negara kepulauan (17.506 pulau) terbesar di dunia dengan perairan laut teritorial (3,2 juta km²) terluas di dunia (belum termasuk 2,9 juta km perairan zona ekonomi eksklusif, terluas ke – 12 di dunia) dan 95.108 km garis pantai yang terpanjang kelima di dunia. Cakupan teritorial yang luas dan posisi geografis lautan Indonesia yang terletak di lintasan khatulistiwa, di antara dua samudera menyediakan kekayaan sumber daya alam yang melimpah terutama dalam biota laut baik flora maupun fauna. Pada perairan yang sangat baik tersebut dibutuhkan keseragaman antara biota lainnya sehingga di dalam keseragaman itu dapat membentuk dinamika kehidupan di laut yang selalu berkesinambungan (Nybakken, 1988).

Ekosistem laut adalah kumpulan integral dari berbagai komponen abiotik dan biotik yang berkaitan satu sama lain dan saling berinteraksi membentuk suatu unit fungsional. Secara fungsional komponen – komponen tersebut tidak dapat di pisahkan karena dapat menyebabkan perubahan pada komponen lainnya sehingga mempengaruhi keseluruhan sistem yang ada (Suryantara, 2005).

Sekarang ini ekosistem laut Indonesia terancam rusak seperti terumbu karang seluas 50.000 km² yang hanya 7 % saja dalam kondisi sangat baik dan 33 % baik (Data Kementrian Lingkungan Hidup 2005). Atau mangrove Indonesia yang hanya 32 % saja dalam keadaan baik. Selain kedua ekosistem laut tersebut masih ada jenis ekosistem lain yang jarang disinggung, yaitu lamun atau tumbuhan air berbunga (Spermatophyta) yang hidup dan tumbuh terbenam di lingkungan laut.

Lamun merupakan salah satu sumber daya yang cukup potensial untuk dapat dimanfaatkan, apalagi ekologis lamun memiliki berbagai fungsi yang penting pada kawasan pesisir. Dalam rantai makanan lamun sebagai produktifitas

primer di perairan dangkal seluruh dunia serta bagi banyak organisme, lamun itu sendiri adalah sumber makanan penting. Jumlah biomassa padang lamun secara kasar 700 gr bahan kering/m², kemudian produktifitas yang di miliki 700 gr karbon/m²/hari. Maka dari itu lamun di identikkan sebagai tumbuhan di lingkungan laut dengan produktifitas tinggi (Nybakken, 1988).

Lamun dikenali sebagai kelompok tanaman yang memiliki daun memanjang dan tumbuh di dasar perairan dangkal. Hamparan ekosistem yang sebagian besar terdiri dari tumbuhan lamun dan dihuni oleh berbagai jenis biota laut, seperti bintang laut, teripang, rumput laut (ganggang laut), dan berbagai jenis ikan disebut sebagai ekosistem padang lamun (Hutomo, 1997).

Penelitian tentang lamun telah banyak dilakukan di luar negeri, sebaliknya di Indonesia masih sangat jarang. Pengukuran produktifitas lamun dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode biomassa, metode penandaan, dan metode metabolisme (Zieman dan Wetzel, 1980).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Padang lamun yang merupakan salah satu ekosistem di wilayah pesisir memiliki keanekaragaman-hayati yang kaya dan merupakan penyumbang nutrisi yang sangat potensial bagi perairan disekitarnya mengingat produktivitasnya yang tinggi. Perannya sebagai pelindung pantai, daerah asuhan bagi ikan, teripang, kuda laut dan udang, stabilisator dan penangkap sedimen sangat penting bagi ekosistem lainnya seperti ekosistem terumbu karang dan mangrove. Daun lamun yang lepas akan mengendap di perairan sekitarnya dan dihanyutkan ke ekosistem atau perairan lainnya. Daun lamun yang mengendap akan didekomposisi oleh bakteri dan biota bentik pemakan serasah. Proses tersebut dinamakan Detritus yaitu bahan organik yang tidak hidup, seperti feses, daun yang gugur, dan bangkai organisme mati, dari semua tingkat trofik. Perlu diketahui bahwa kondisi padang lamun saat ini sangat mengesankan, dari seluruh lautan Indonesia terdapat sekitar 75-90 % lamun yang rusak (Sumadhiharga, 2006). Kerusakan ekosistem lamun, antara lain, karena reklamasi dan pembangunan fisik di garis pantai, pencemaran, penangkapan ikan dengan cara destruktif (bom, sianida, pukot dasar), dan tangkap

lebih (over-fishing). Pembangunan pelabuhan dan industri. Sehingga penelitian ini perlu di lakukan untuk mengetahui berat kering lamun di Sepulu.

1.3. TUJUAN PRAKTEK KERJA LAPANG

Tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk mengetahui dan menghitung berat kering individu lamun agar dapat diketahui produksi atau produktivitas suatu lamun di Desa Prancak Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.